

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit malaria merupakan penyakit menular yang sangat dominan di daerah tropis dan sub-tropis dan dapat mematikan. Setidaknya 270 juta penduduk dunia menderita malaria dan lebih dari 2 miliar atau 42% penduduk bumi memiliki risiko terkena malaria. WHO mencatat setiap tahunnya tidak kurang dari 1 hingga 2 juta penduduk meninggal karena penyakit yang disebarkan nyamuk *Anopheles sp.*

“Di Indonesia saat ini, malaria juga masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat. Rata-rata kasus malaria diperkirakan sebesar 15 juta kasus klinis per tahun. Penduduk yang terancam malaria adalah penduduk yang umumnya tinggal di daerah endemic malaria, diperkirakan jumlahnya 85,1 juta dengan tingkat endemisitas rendah, sedang, dan tinggi. Penyakit malaria 60 persennya menyerang usia produktif” (Ma’ruf, 2012).

“Menurut survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 2011, terdapat 15 juta kasus malaria dengan 38 ribu kematian setiap tahunnya. Diperkirakan 70% penduduk Indonesia tinggal di daerah yang beresiko tertular malaria. Dari 484 kabupaten/kota yang ada di Indonesia, 338 kabupaten/kota merupakan daerah endemis malaria” (MenKes RI 2011 dalam Ma’ruf, 2012)

“Provinsi Gorontalo termasuk provinsi angka kejadiannya cukup tinggi berdasarkan *Annual Paracite Incidence (API)* Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, kasus malaria diseluruh wilayah Provinsi Gorontalo tercatat ada 17557 penderita positif malaria di tahun 2012 dan daerah Kabupaten Gorontalo memiliki kasus malaria yang tertinggi tercatat ada 1536 penderita positif malaria tahun 2012”(Dinkes Provinsi Gorontalo dalam Polapa, 2012).

Menurut (Riset Kesehatan Dasar, 2013) secara nasional, prevalensi angka kejadian malaria di Provinsi Gorontalo yakni sebesar 1,1% hal ini menunjukkan bahwa masih tinggi angka kejadian malaria di provinsi gorontalo di bandingkan provinsi yang lainnya di Indonesia.

Menurut (Riset Kesehatan Dasar, 2010) Secara nasional, prevalensi penduduk yang mulai merokok pada umur 15-19 tahun tertinggi dijumpai di Provinsi Maluku Utara (51,9%), disusul oleh Riau (49,5%), Nusa Tenggara Barat (48,2%), Sumatera Selatan (47,7%), dan Kepulauan Riau (47,2%). Perokok yang mulai merokok pertama kali pada umur 10-14 tahun terbanyak di Provinsi Sumatera Barat (27,7%), selanjutnya Kalimantan Timur (22,7%), Bengkulu (22,4%), Kepulauan Bangka Belitung (22,3%) dan Sulawesi Selatan (21,7%). Prevalensi penduduk dengan umur mulai merokok 5-9 tahun tertinggi terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (5,1%), disusul oleh DI Yogyakarta (4,4%), Sumatera Barat (3,8%), Kalimantan Selatan (2,7%), DKI Jakarta dan Jawa Timur masing-masing 2,2 persen.

Prevalensi penduduk umur 15 tahun ke atas menurut umur mulai merokok tiap hari paling tinggi pada kelompok umur 15-19 tahun (43,7%), diikuti dengan kelompok umur 20-24 tahun (19,9%), kelompok umur 10-14 tahun (12,2%) dan sebanyak satu persen pada kelompok umur 5-9 tahun. Prevalensi penduduk yang mulai merokok tiap hari pada umur 15-19 tahun paling tinggi dijumpai di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (52,1%), disusul oleh Riau (51,3%), Sumatera Selatan (50,4%), Nusa Tenggara Barat (49,9%) dan Lampung (49,5%).

Prevalensi penduduk yang mulai merokok tiap hari pada umur 10-14 tahun paling tinggi di Provinsi Bengkulu (16,9%), selanjutnya Kalimantan Selatan (16,3%), Nusa Tenggara Barat (16,0%), Sumatera Selatan (15,8%), dan Jambi (15,2%). Prevalensi perokok dengan umur mulai merokok tiap hari 5-9 tahun tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (3,6 %), disusul Kalimantan Selatan (2,0%), DI Yogyakarta (1,8%), Gorontalo, Sulawesi Barat masing-masing 1,6 persen dan Sumatera Barat (1,5%).

Bahan dasar dalam pembuatan rokok adalah tembakau dan cengkeh. Dalam sebatang rokok banyak mengandung bahan-bahan kimia yang jika sering dikonsumsi dapat mengakibatkan dampak buruk bagi kesehatan dalam tubuh. Selain dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan rokok ternyata limbah rokok dapat membawa dampak positif sebagai salah satu insektisida botani (hayati). Dalam pemanfaatan limbah rokok ini, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui manfaat dari limbah rokok sebagai bahan untuk mengendalikan nyamuk *Anopheles sp.* Dalam kehidupan sehari-hari rokok sudah menjadi salah satu kebutuhan, banyaknya rokok yang sering dikonsumsi dapat menghasilkan limbah rokok berupa puntung rokok. Sebagian besar masyarakat masih tetap mengkonsumsi rokok karena sudah menjadi kebiasaan, sehingga limbah rokok lebih banyak terbuang tapi tidak di manfaatkan.

Menurut (Suprpto, 2006) “Dari sekian banyak insektisida botani (hayati) ini salah satunya adalah nikotin yang terkandung pada tembakau dan juga eugenol yang terdapat pada cengkeh”. Adapun alasan mengapa limbah rokok kretek

dipilih sebagai bahan insektisida untuk pengendalian nyamuk *Aedes aegypti*, karena :

1. Limbah rokok kretek terbuat dari tembakau dan cengkeh, dapat dijumpai dengan mudah di lingkungan sekitar kita.
2. Sangat beracun bagi serangga.
3. Pemanfaatan kembali limbah rokok yang sudah dibuang.
4. Kurang berbahaya bagi manusia dan lingkungan.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian pemanfaatan limbah rokok dalam pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* oleh Suprpto (2006). “Jenis rokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah kretek gudang garam filter dengan variasi dosis 100 gr/l, 120 gr/l, dan 140 gr/l. Dari hasil penelitian Suprpto di temukan bahwa variasi dosis 140 gr/l dapat membunuh nyamuk *Aedes aegypti* rata-rata 11 ekor nyamuk (55%) dari tiga kali pengulangan dengan jumlah nyamuk pada setiap wadah adalah 20 ekor”. Dari penelitian tersebut peneliti berinisiatif untuk mencoba ekstrak limbah rokok kretek dalam mengendalikan nyamuk *Anopheles sp* dengan menggunakan jenis limbah rokok yang berbeda yakni dji sam soe kretek.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang : “Pengaruh Variasi Ekstrak Limbah Rokok Dalam Pengendalian Nyamuk *Anopheles sp*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masih tingginya kebiasaan untuk merokok di kota Gorontalo
2. Perlu adanya upaya pengendalian nyamuk *Anopheles sp* dengan menggunakan insektisida botani dari pemanfaatan limbah rokok

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh variasi ekstrak limbah rokok dalam pengendalian nyamuk *Anopheles sp* ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum :

Untuk mengetahui pengaruh variasi ekstrak limbah rokok dalam pengendalian nyamuk *Anopheles sp*

1.4.2 Tujuan Khusus :

1. Untuk menganalisis pengaruh variasi ekstrak limbah rokok pada konsentrasi 75gr/l, 100gr/l, 125gr/l dalam pengendalian nyamuk *Anopheles sp*.
2. Untuk mengetahui pengaruh variasi waktu 4 jam, 5 jam, dan 6 jam setelah perlakuan pada setiap konsentrasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini yaitu ekstrak limbah rokok dapat digunakan sebagai salah satu alternatif insektisida nabati untuk pengendalian nyamuk *Anopheles sp*.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya di bidang Kesehatan Lingkungan.